

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proses pelaksanaan proyek konstruksi sangat di utamakan oleh perusahaan-perusahaan konstruksi. Keselamatan dan Kesehatan telah menduduki tempat yang penting dalam perusahaan konstruksi, karena jika keselamatan dan kesehatan kerja tidak diutamakan, pekerja pun akan merasa tidak aman untuk melakukan pekerjaan mereka dan perusahaan bisa rugi dalam segi biaya dan waktu (Wibisono, 2017).

Untuk mewujudkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sesuai dengan yang diharapkan, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja. Salah satunya faktor karakteristik kesehatan pekerja. Untuk mengurangi faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja bisa dimulai dengan tahapan yang paling dasar, yaitu pembentukan budaya keselamatan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Jika hal ini selalu diterapkan oleh pekerja maka produktivitas pekerja akan semakin meningkat (Sofyan, 2017).

Penggunaan APD sangat dibutuhkan terutama pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi keselamatan dan kesehatan kerja seperti konstruksi. Peraturan perundangan APD salah satunya adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 08/MEN/VII/2010, disebutkan dalam pasal 2 ayat 3, bahwa “APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma” (Sofyan, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri antara lain ketidak nyamanan dalam menggunakan APD sehingga dapat mengurangi kinerja para pekerja bahkan dapat menimbulkan kecelakaan kerja, tingkat pengawasan yang kurang dari

pihak manajemen. Penggunaan APD pada saat bekerja akan dapat mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penggunaan APD perlu diperhatikan oleh pekerja dan perusahaan. Alat pelindung diri (APD) merupakan upaya yang dilakukan terakhir kali dalam penerapan program K3 untuk mencegah terjadinya risiko kecelakaan dan juga sebagai bentuk kelengkapan dari upaya pencegahan kecelakaan yang lainnya (Bria dan Loden, 2017).

Menurut data Jamsostek, pada tahun 2019, di Indonesia ditemukan kasus kecelakaan kerja yaitu 60% tenaga kerja mengalami cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja mengalami cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77% tenaga kerja mengalami cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman dan 60% tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan kaca mata pelindung. Merujuk data BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2019 terdapat 114 ribu kasus kecelakaan kerja. Tahun 2020 angka ini meningkat, di mana pada rentang Januari hingga Oktober 2020, BPJS Ketenagakerjaan mencatat terdapat 177 ribu kasus kecelakaan kerja (Kani *et al.*, 2013).

Rosenstock (1966) dalam penelitian (Irmawan dan Megatsari, 2020) berpendapat bahwa HBM (*health believe model*) merupakan suatu keyakinan atau dorongan untuk melakukan tindakan yang dapat mencegah terjadinya kerugian kesehatan mereka. Dengan demikian perusahaan melakukan program-program ditempat kerja untuk membentuk dan mengubah persepsi pekerja khususnya terkait informasi tentang penggunaan APD.

Pada proyek pembangunan ini, Program K3 yang sedang diterapkan oleh HSE yaitu meliputi *safety induction*, *safety morning talk*, *safety patrol*, inspeksi, pengawasan, *toolbox meeting*, penyediaan APD, dan penerapan 5R. Program-program tersebut diterapkan agar terciptanya keselamatan dan kesehatan di tempat kerja dan pekerja juga mendapat informasi mengenai pentingnya mentaati peraturan untuk selalu menggunakan APD, sehingga diharapkan pekerja dapat patuh untuk menggunakan APD selama di area kerja. APD yang wajib untuk digunakan oleh seluruh pekerja yaitu helm

keselamatan, rompi kerja, baju minimal lengan pendek, celana panjang, dan sepatu (Selsanov Nivanda, 2018).

WIKA KARAGA, KSO merupakan kerjasama operasi antara PT. Wijaya Karya (persero) Tbk dengan Karaga Indonusa, keduanya bergerak dibidang kontruksi. Pembangunan perpipaan air limbah di kota Pekanbaru dimulai dari November 2018. Proyek ini merupakan program dari kementerian PUPR melalui Direktorat Jendral Cipta Karya dan Direktorat Pengembangan Sistem PLP Provinsi Riau melalui Program *Metropolitan Sanitation Management Investment Project* (MSMIP) Kota Pekanbaru atau dengan kata lain Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik Terpadu (SPALD-T). Proyek ini memiliki risiko bahaya yang tinggi sehingga diperlukannya penerapan penggunaan APD untuk mencapai *zero fatality*. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan penerapan program K3 terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kontruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan *safety talk* dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kontruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021?
2. Apakah ada hubungan *safety induction* dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kontruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021?
3. Apakah ada hubungan *inspeksi* K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kontruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan penerapan program K3 terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara inspeksi K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Safety Talk* dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *Safety induction* dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi di Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Pekerja

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan bagi karyawan perusahaan Proyek Perpipaan Air Limbah Kota Pekanbaru Area Selatan Paket Sc-1 tahun 2021.

#### 2. Bagi STIKes Payung Negeri

Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan tentang hubungan *safety talk*, *safety induction* dan inspeksi K3 dengan kepatuhan penggunaan APD.

#### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penelitian sebagai aplikasi ilmu serta bahan perbandingan selama di bangku kuliah dalam bentuk penelitian dan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana kesehatan masyarakat di STIKes Payung Negeri.